HJK HOLISTIK JURNAL KESEHATAN
ISSN 1978-3337 (Print)
ISSN 2620-7478 (Online)
DOI: 10.33024

Nomor: 79/E/KPT/2023

INFORMASI ARTIKEL
Received: September, 24, 2025
Revised: November, 07, 2025
Available online: November, 07, 2025
at: https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk

Strategi MP-ASI lokal menggunakan *metroxylon s*p (sagu) dan *moringa oleifera* (daun kelor) dengan edukasi gizi ibu untuk penanganan stunting

Fatmawati, Dian Vita Sari*, Nurul Alya, Nisbandiyah Wulandari

Akademi Keperawatan Kesdam Iskandar Muda Lhokseumawe
Korespondensi penulis: Dian Vita Sari. *Email: dianv2783@gamail.com

Abstract

Background: Stunting is a public health problem that remains a serious challenge in Indonesia, including in North Aceh, with a prevalence of 30.2% in 2024, far above the WHO standard (<20%). One of the main causes is inappropriate complementary feeding practices, both in terms of quality and quantity, and low maternal nutritional knowledge.
Purpose: To analyze the local complementary feeding strategy using metroxylon sp (sago) and moringa oleifera (moringa leaves) with maternal nutrition education for stunting management.
Method: A quasi-experimental approach was used, with a sample size of 128 stunted toddlers and their mothers as participants. The intervention was carried out through nutritional counseling and the provision of locally sourced complementary foods for four weeks. Data were collected through child anthropometric measurements, a maternal knowledge questionnaire, and statistical analysis using the Wilcoxon Signed Ranks Test.
Results: Fifty-five participants (43.0%) had good nutritional status at pretest, but after the intervention, this increased to 108 participants (84.4%), with a p-value of 0.000. This indicates a significant improvement in nutritional status after the intervention. Furthermore, 92 participants (71.9%) had poor maternal knowledge before the intervention, but this improved after the intervention, with the majority falling into the fair (39.8%) and good (35.2%) categories. The p-value of 0.000 indicates an effect of the intervention on improving maternal knowledge.
Conclusion: The combination of nutrition education and the use of local foods such as sago and moringa leaves effectively improves children's nutritional status while empowering the community through a local wisdom approach.
Suggestion: This study can expand and strengthen nutrition education programs that involve mothers on an ongoing basis using various methods, such as videos, modules, and direct counseling to increase knowledge about providing nutritious complementary foods.

Keywords: Nutrition Education; Mothers; Metroxylon Sp (Sago); Moringa Oleifera (Moringa Leaves); Local MP-ASI; Stunting.

Pendahuluan: Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang masih menjadi tantangan serius di Indonesia, termasuk di Aceh Utara yang menepati prevalensi hingga 30.2% pada tahun 2024, jauh di atas standar WHO (<20%). Salah satu penyebab utamanya adalah praktik pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang kurang sesuai, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, serta rendahnya pengetahuan ibu mengenai gizi.
Tujuan: Untuk menganalisis strategi MP-ASI lokal menggunakan *metroxylon s*p (sagu) dan *moringa oleifera* (daun kelor) dengan edukasi gizi ibu untuk penanganan stunting.

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i8.1622

Metode: Pendekatan kuasi-eksperimen dengan jumlah sampel sebanyak 128 balita stunting dan ibu sebagai partisipan. Intervensi dilakukan melalui penyuluhan gizi dan pemberian MP-ASI berbahan lokal selama empat minggu. Data dikumpulkan melalui pengukuran antropometri anak, kuesioner pengetahuan ibu, serta analisis statistik dengan uji Wilcoxon Signed Ranks Test.
Hasil: Status gizi anak ketika pretest dalam kategori baik sebanyak 55 partisipan (43.0%), namun setelah intervensi meningkat menjadi 108 partisipan (84.4%) dengan perolehan p-*value* sebesar 0.000. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan status gizi yang signifikan setelah intervensi. Selain itu, pengetahuan ibu sebelum intervensi sebagian besar berada pada kategori buruk sebanyak 92 partisipan (71.9%), namun setelah intervensi mengalami peningkatan, dengan mayoritas berada pada kategori cukup (39.8%) dan baik (35.2%). Nilai p yang diperoleh sebesar 0.000, menunjukkan adanya pengaruh intervensi terhadap peningkatan pengetahuan ibu.
Simpulan: Kombinasi edukasi gizi dan pemanfaatan pangan lokal sagu dan daun kelor efektif meningkatkan status gizi anak sekaligus memberdayakan komunitas melalui pendekatan kearifan lokal.
Saran: Penelitian ini dapat memperluas dan memperkuat program edukasi gizi yang melibatkan ibu secara berkelanjutan menggunakan berbagai metode, seperti video, modul, dan penyuluhan langsung untuk meningkatkan pengetahuan tentang pemberian MP-ASI yang bergizi.

Kata Kunci: Edukasi Gizi; Ibu; *Metroxylon Sp* (Sagu); *Moringa Oleifera* (Daun Kelor); MP-ASI Lokal; Stunting.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian global, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Stunting terjadi akibat kekurangan gizi kronis pada masa awal kehidupan, yang berdampak pada terganggunya pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak. Stunting merupakan masalah kesehatan serius yang berdampak pada pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak (Budiastutik & Nugraheni, 2018; Ekholuenetale, Barrow, Ekholuenetale, & Tudeme, 2020).

Prevalensi stunting di Indonesia, khususnya di Aceh Utara, masih berada pada angka yang mengkhawatirkan. Di Kabupaten Aceh Utara, prevalensi stunting menunjukkan 26.8% pada tahun 2023 dan turun menjadi 22.4% pada semester pertama 2025 (Pemerintah Kabupaten Aceh Utara, 2025). Meskipun begitu, angka ini masih di atas ambang batas yang ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO), yaitu 20%. Salah satu faktor penyebab stunting adalah pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) yang tidak sesuai, baik dari segi kualitas maupun kuantitas (Nuradhiani, 2020). Salah satu penyebab utama adalah pola asuh yang kurang optimal, termasuk kurangnya pemahaman ibu terkait pentingnya gizi seimbang dalam pemberian makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) (Rahmad, Karjoso, Leonita, Rany, & Muryanto, 2021). Di Aceh, praktik pemberian MP-ASI sering dipengaruhi oleh budaya setempat.

Sebuah penelitian mengungkap, bahwa aspek budaya memengaruhi keputusan ibu dalam pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI, makanan seperti pisang dan bubur saring diberikan sebelum usia enam bulan (Andyna, 2022). Aceh Utara memiliki kekayaan kearifan lokal yang meliputi budaya, tradisi, dan potensi pangan lokal. Namun, potensi ini belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas gizi anak.

Integrasi kearifan lokal ke dalam edukasi gizi ibu memiliki peluang besar untuk mengoptimalkan pengembangan MP-ASI yang berbasis pada sumber daya lokal (Prianti, Pashar, & Awa, 2022). Dengan demikian, pendekatan berbasis kearifan lokal dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran dan keterampilan ibu dalam menyusun MP-ASI yang bergizi, mudah diakses, dan sesuai dengan kebutuhan anak. Integrasi kearifan lokal dalam edukasi gizi ibu dapat menjadi strategi efektif dalam pengembangan MP-ASI untuk pencegahan stunting.

Pemanfaatan bahan pangan lokal yang kaya nutrisi, seperti *Metroxylon sp* (Sagu) *dan Moringa oleifera* (Daun Kelor) banyak ditemui di daerah Meunasah Mecat, Aceh Utara. Hal ini dapat

Fatmawati, Dian Vita Sari*, Nurul Alya, Nisbandiyah Wulandari

Akademi Keperawatan Kesdam Iskandar Muda Lhokseumawe
Korespondensi penulis: Dian Vita Sari. *Email: dianv2783@gamail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i8.1622

diterapkan sebagai bahan utama olahan pembuatan MPASI berkualitas dan bergizi. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan asupan gizi anak, tetapi juga memberdayakan komunitas lokal dalam upaya pencegahan stunting (Rahayu & Purwanti, 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi-eksperimen dengan jumlah sampel sebanyak 128 balita stunting dan ibu sebagai partisipan. Intervensi dilakukan melalui penyuluhan gizi dan pemberian MP-ASI berbahan lokal selama empat minggu. Data dikumpulkan melalui pengukuran antropometri anak, kuesioner pengetahuan ibu, serta analisis statistik dengan uji Wilcoxon Signed Ranks Test.

Penelitian ini menggunakan bahan utama berupa sagu (*Metroxylon sp*) dan daun kelor *(Moringa oleifera*), diolah menjadi MP-ASI lokal dengan sumber energi, protein, zat besi, vitamin A, dan C. Pengukuran kondisi anak balita menggunakan timbangan digital, stadiometer, dan alat ukur lingkar lengan atas. Selain itu, modul edukasi gizi dan kuesioner wawancara disiapkan sebagai bagian dari intervensi edukasi kepada ibu.

Prosedur penelitian dimulai dengan identifikasi subjek, yaitu anak balita yang mengalami stunting dan ibu balita di Meunasah Mecat Aceh Utara. Setelah itu, bahan diolah menjadi MP-ASI sesuai standar gizi. Pengukuran awal kondisi anak dilakukan, mencakup berat badan, tinggi badan, dan lingkar lengan atas. Selanjutnya, edukasi gizi diberikan kepada ibu, meliputi penyuluhan manfaat sagu dan daun kelor serta cara pengolahan MP-ASI. Intervensi dilanjutkan dengan pemberian MP-ASI secara rutin kepada balita selama empat minggu dengan monitoring berkala untuk memastikan kepatuhan dan dikonsumsi oleh balita.

Evaluasi dilakukan melalui pengukuran ulang antropometri anak dan wawancara kepada ibu untuk menilai perubahan pola makan dan tingkat pengetahuan. Indikator penilaian status gizi anak berdasarkan oleh ketententuan Kementerian Kesehatan yaitu, gizi baik: Z-score antara -2 hingga +1 SD, gizi buruk: Z-score di bawah -3 SD, gizi kurang: Z-score antara -3 SD hingga <-2 SD, dan obesitas: Z-score di atas +3 SD. Sementara hasil kuesioner yang diberikan untuk menilai pengetahuan ibu, yaitu terbagi atas 3 kategori, baik jika nilai yang diperoleh diatas rata-rata (70-100), cukup jika nilai yang diperoleh tepat rata-rata (70), dan buruk jika dibawah nilai rata-rata (<70). Hasilnya dianalisis secara statistik menggunakan uji T-Test untuk menilai efektivitas intervensi dalam menangani stunting.

Fatmawati, Dian Vita Sari*, Nurul Alya, Nisbandiyah Wulandari

Akademi Keperawatan Kesdam Iskandar Muda Lhokseumawe
Korespondensi penulis: Dian Vita Sari. *Email: dianv2783@gamail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i8.1622

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Partisipan (N=128)

Variabel	Hasil
Umur Ibu (n/%) (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(26.239±0.328)(20-40)
20–35	77/60.2
>35	51/39.8
Pendidikan (n/%)	
SD	9/7.0
SMP	26/20.3
SMA	70/54.7
DIII	12/9.4
S1	11/8.6
Pekerjaan (n/%)	
IRT	94/73.4
Pedagang	10/7.8
PNS	5/3.9
Swasta	19/14.8
Umur Anak (n/%) (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(3.711±0.754)(3-5)
3	60/46.9
4	45/35.1
5	23/18.0
Jenis Kelamin (n/%)	
Laki-laki	52/40.6
Perempuan	76/59.4

Berdasarkan Tabel 1. mayoritas ibu berada pada kelompok usia 20–35 tahun (60.2%), pendidikan ibu terakhir SMA sebanyak 70 partisipan (54.7%), dan sebagian besar adalah IRT (73.4%). Umur anak didominasi oleh usia 3 tahun (46.9%) dan berjenis kelamin perempuan (59.4%).

Tabel 2. Status Gizi dan Pengetahuan Ibu Pre-Post-Test (N=128)

Variabel	Pre-test	Pos-test	p-value
Status Gizi (n/%)			
Baik	55/43.0	108/84.4	0.000
Kurang	46/35.9	18/14.1	
Buruk	25/19.5	0/0	
Obesitas	2/1.6	2/1.6	
Pengetahuan Ibu (n/%)			
Baik	0/0	45/35.2	0.000
Cukup	36/28.1	51/39.8	
Buruk	92/71.9	32/25.0	

Fatmawati, Dian Vita Sari*, Nurul Alya, Nisbandiyah Wulandari

Akademi Keperawatan Kesdam Iskandar Muda Lhokseumawe
Korespondensi penulis: Dian Vita Sari. *Email: dianv2783@gamail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i8.1622

Berdasarkan Tabel 2. diketahui bahwa status gizi anak ketika pretest dalam kategori baik sebanyak 55 partisipan (43.0%), namun setelah intervensi meningkat menjadi 108 partisipan (84.4%) dengan perolehan p-*value* sebesar 0.000. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan status gizi yang signifikan setelah intervensi. Selain itu, pengetahuan ibu sebelum intervensi sebagian besar berada pada kategori buruk sebanyak 92 partisipan (71.9%), namun setelah intervensi mengalami peningkatan, dengan mayoritas berada pada kategori cukup (39.8%) dan baik (35.2%). Nilai p yang diperoleh sebesar 0.000, menunjukkan adanya pengaruh intervensi terhadap peningkatan pengetahuan ibu.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, usia ibu termasuk dalam kategori usia produktif. Hal ini menunjukkan bahwa usia ibu yang lebih muda atau lebih tua dari rentang usia ideal dapat meningkatkan risiko komplikasi selama kehamilan, termasuk stunting pada anak (Sheen, Wright, Goffman, Kern-Goldberger, Booker, Siddiq, & Friedman, 2018).bIbu yang lebih tua, khususnya di atas usia 35 tahun, lebih berisiko mengalami gangguan metabolik, hipertensi, dan diabetes gestasional, sehingga dapat memengaruhi kualitas gizi anak (Cavazos-Rehg, Krauss, Spitznagel, Bommarito, Madden, Olsen, & Bierut, 2015). Selain itu, usia ibu juga memengaruhi pemahaman dan keterampilan ibu dalam memberikan MP-ASI yang bergizi (Bimpong, Cheyuo, Abdul-Mumin, Ayanore, Kubuga, & Mogre, 2020).

Pendidikan dan status gizi anak menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu memiliki pengaruh signifikan terhadap pemahaman dan keterampilan mereka dalam memberikan makanan yang bergizi. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang pentingnya pemberian MP-ASI yang sesuai dan gizi seimbang untuk anak mereka (Bbaale, 2014; Iftikhar, Bari, Bano, & Masood, 2017). Pendidikan juga berhubungan dengan akses informasi yang lebih baik, yang memungkinkan ibu untuk membuat keputusan yang lebih tepat terkait pemberian makanan tambahan yang bergizi (Widyaningsih & Listiyaningsih, 2024).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pekerjaan ibu berpengaruh pada pola asuh dan pemberian gizi kepada anak (Eshete, Abebe, Loha, Gebru, & Tesheme, 2017; Hayyudini, Suyatno, & Dharmawan, 2017). Ibu yang bekerja di luar rumah cenderung memiliki keterbatasan waktu untuk memberikan MP-ASI yang tepat waktu dan bergizi. Selain itu, ibu rumah tangga yang lebih fokus pada peran domestik cenderung lebih terlibat dalam pengasuhan anak, yang memberikan peluang untuk memberikan perhatian lebih pada pemberian MP-ASI yang bergizi.

Anak yang menjadi responden didominasi oleh usia 3 tahun (46.9%). Distribusi ini relevan untuk pemantauan tumbuh kembang anak usia dini. Berdasarkan teori perkembangan anak, usia 3 hingga 5 tahun adalah periode kritis dalam pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak. Pada usia ini, anak mulai membutuhkan sumber gizi tambahan di luar ASI untuk mendukung tumbuh kembang mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pemberian MP-ASI yang tepat pada usia dini dapat mempengaruhi status gizi anak, yang selanjutnya berdampak pada kecerdasan dan kemampuan motorik anak (Dewey & Adu-Afarwuah, 2008).

Sebagian besar anak dalam penelitian ini adalah perempuan (59.4%), sementara sisanya adalah laki-laki. Penelitian lain menunjukkan bahwa jenis kelamin anak dapat memengaruhi status gizi mereka (Burroway, 2016). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan cenderung lebih rentan terhadap stunting dibandingkan anak laki-laki, terutama di negara berkembang. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang mempengaruhi pemberian gizi kepada anak perempuan. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan jenis kelamin dalam merancang intervensi gizi yang lebih efektif.

Menurut *World Health Organization* (WHO), menekankan pentingnya edukasi gizi dalam upaya pencegahan kekurangan gizi dan stunting. Program edukasi gizi yang menyasar ibu-ibu diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang kebutuhan gizi anak-anak dan cara mempersiapkan makanan bergizi, termasuk pemberian MP-ASI yang berbasis pada bahan pangan lokal yang terjangkau (World Health Organization, 2016).

Beberapa penelitian sebelumnya juga mendukung temuan ini. Intervensi pendidikan gizi dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang

Fatmawati, Dian Vita Sari*, Nurul Alya, Nisbandiyah Wulandari

Akademi Keperawatan Kesdam Iskandar Muda Lhokseumawe
Korespondensi penulis: Dian Vita Sari. *Email: dianv2783@gamail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i8.1622

pemberian makanan yang sehat dan bergizi, yang pada gilirannya meningkatkan status gizi anak-anak balita (Ramadani, Siregar, & Suryani, 2019). Dalam penelitian tersebut, intervensi pendidikan yang diberikan selama beberapa minggu terbukti memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan status gizi anak. Selain itu, penelitian sebelumnya yang berfokus pada pemberian MP-ASI berbasis lokal juga menunjukkan bahwa penggunaan bahan pangan lokal seperti daun kelor dan sagu dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan status gizi anak-anak yang mengalami kekurangan gizi (Widarti & Kayanaya, 2019). Pemberian MP-ASI berbasis bahan lokal ini meningkatkan kualitas gizi anak karena kandungan nutrisi yang tinggi pada kedua bahan tersebut.

Pemberian MP-ASI lokal berbasis daun kelor dan sagu menunjukkan peningkatan yang signifikan pada status gizi anak-anak, serta berperan dalam pencegahan stunting (Aprianti, Hariati, & Farhat, 2025). Pendekatan berbasis kearifan lokal atau *local knowledge* menyarankan agar praktik dan kebiasaan setempat yang sudah ada, seperti pemanfaatan bahan pangan lokal, dimanfaatkan dalam program pengembangan MP-ASI (Caron, Ferrero, de Loma-Osorio, Nabarro, Hainzelin, Guillou, Andersen, & Verburg, 2018).

Penelitian terdahulu mendukung temuan ini, bahwa edukasi gizi dapat secara signifikan meningkatkan pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI dan kesehatan anak. Edukasi gizi kepada ibu dapat mengubah pengetahuan dan perilaku mereka dalam memberikan MP-ASI yang sehat dan bergizi, yang selanjutnya berdampak pada peningkatan status gizi anak (Arini, Sofianita, & Ilmi, 2017). Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian lain yang mengungkapkan bahwa pemberian pelatihan dan informasi yang tepat mengenai gizi dapat meningkatkan pengetahuan ibu dan mempengaruhi pola asuh yang lebih baik (Lolan, Suprapti, Situmorang, Pertiwi, & Hilmawan, 2023). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa program edukasi berbasis komunitas yang mengajarkan ibu tentang pengelolaan MP-ASI berbasis bahan pangan lokal meningkatkan pengetahuan mereka mengenai gizi dan mengubah kebiasaan makan mereka dalam memberi makanan kepada anak-anak (Suryani, Putri, Alzuhri, Apriendri, & Dewi, 2024).

Penyuluhan gizi dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai cara pemenuhan gizi yang tepat untuk anak-anak mereka, khususnya dalam pencegahan stunting (Sari, Fatmawati, Nasir, Jalil, & Ahmady, 2023). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pengetahuan ibu secara signifikan tentang pentingnya pemberian makanan yang bergizi, terutama pada anak balita yang rentan terhadap stunting. Media berbasis teknologi, seperti video, untuk menyampaikan edukasi gizi sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu. Hal ini juga relevan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan peningkatan pengetahuan ibu setelah intervensi edukasi gizi berbasis kearifan lokal yang difasilitasi dengan modul edukasi.

SIMPULAN

Penggunaan sagu dan daun kelor sebagai bahan utama dalam pembuatan MP-ASI menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan status gizi anak-anak yang mengalami stunting. Selain itu, edukasi gizi sebagai penanganan stunting dapat meningkatkan pengetahuan ibu. Strategi yang menggabungkan penggunaan bahan pangan lokal, seperti sagu dan daun kelor dengan edukasi gizi yang tepat kepada ibu, dapat memberikan solusi yang efektif dan berkelanjutan dalam penanganan stunting, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi yang baik sejak dini.

SARAN

Penelitian ini dapat memperluas dan memperkuat program edukasi gizi yang melibatkan ibu secara berkelanjutan menggunakan berbagai metode, seperti video, modul, dan penyuluhan langsung untuk meningkatkan pengetahuan tentang pemberian MP-ASI yang bergizi. Selain itu, pemanfaatan bahan pangan lokal, seperti sagu dan daun kelor dalam pengembangan MP-ASI harus didorong dengan mengeksplorasi lebih banyak bahan pangan lokal yang kaya gizi, dapat meningkatkan ketahanan pangan, dan mengurangi ketergantungan pada bahan impor. Pengintegrasian kearifan lokal dalam pengelolaan MP-ASI juga perlu dikembangkan sebagai model yang melibatkan masyarakat dalam produksi dan distribusi, sambil meningkatkan kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Monitoring

Fatmawati, Dian Vita Sari*, Nurul Alya, Nisbandiyah Wulandari

Akademi Keperawatan Kesdam Iskandar Muda Lhokseumawe
Korespondensi penulis: Dian Vita Sari. *Email: dianv2783@gamail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i8.1622

dan evaluasi rutin juga sangat penting untuk menilai efektivitas program dan memungkinkan pengembangan lebih lanjut, serta memperkenalkan pendidikan kesehatan sejak usia dini untuk mencegah stunting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini di dukung oleh Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan dengan skema PDP tahun anggaran 2025. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dinas Kesehatan Aceh Utara atas data dan informasi yang diberikan terkait prevalensi stunting di wilayah tersebut, serta para ibu yang berpartisipasi secara aktif dalam penelitian ini. Tidak lupa juga, terima kasih kepada tim peneliti atas kerja kerasnya dalam mengumpulkan dan menganalisis data.

DAFTAR PUSTAKA

Andyna, C. (2022). Fenomena budaya masyarakat Aceh terhadap perilaku pemberian ASI eksklusif. *Aceh Anthropological Journal*, *6*(1), 46.

Aprianti, A., Hariati, N. W., & Farhat, Y. (2025). Edukasi Dan Pelatihan Pengolahan MP-ASI Berbahan Pangan Lokal Pada Kader Untuk Mencegah Stunting (Kelurahan Landasan Ulin Tengah). *Majalah Cendekia Mengabdi*, *3*(1), 56-62.

Arini, F. A., Sofianita, N. I., & Ilmi, I. M. B. (2017). Pengaruh pelatihan pemberian MP ASI kepada ibu dengan anak Baduta di Kecamatan Sukmajaya Kota Depok terhadap pengetahuan dan perilaku pemberian MP ASI. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, *13*(1), 80-89.

Bbaale, E. (2014). Maternal education and child nutritional status: evidence from Uganda. *African Journal of Economic and Management Studies*, *5*(1), 52-74.

Bimpong, K. A., Cheyuo, E. K. E., Abdul-Mumin, A., Ayanore, M. A., Kubuga, C. K., & Mogre, V. (2020). Mothers' knowledge and attitudes regarding child feeding recommendations, complementary feeding practices and determinants of adequate diet. *BMC nutrition*, *6*(1), 67.

Budiastutik, I., & Nugraheni, S. A. (2018). Determinants of stunting in Indonesia: A review article. *International Journal Of Healtcare Research*, *1*(1), 2620-5580.

Burroway, R. (2016). Empowering women, strengthening children: A multi-level analysis of gender inequality and child malnutrition in developing countries. In *Gender and food: From production to consumption and after* (pp. 117-142). Emerald Group Publishing Limited.

Caron, P., Ferrero y de Loma-Osorio, G., Nabarro, D., Hainzelin, E., Guillou, M., Andersen, I., & Verburg, G. (2018). Food systems for sustainable development: proposals for a profound four-part transformation. *Agronomy for sustainable development*, *38*(4), 41.

Cavazos-Rehg, P. A., Krauss, M. J., Spitznagel, E. L., Bommarito, K., Madden, T., Olsen, M. A., & Bierut, L. J. (2015). Maternal age and risk of labor and delivery complications. *Maternal and child health journal*, *19*(6), 1202-1211.

Dewey, K. G., & Adu-Afarwuah, S. (2008). Systematic review of the efficacy and effectiveness of complementary feeding interventions in developing countries. *Maternal & child nutrition*, *4*, 24-85.

Ekholuenetale, M., Barrow, A., Ekholuenetale, C. E., & Tudeme, G. (2020). Impact of stunting on early childhood cognitive development in Benin: evidence from Demographic and Health Survey. *Egyptian Pediatric Association Gazette*, *68*(1), 31.

Eshete, H., Abebe, Y., Loha, E., Gebru, T., & Tesheme, T. (2017). Nutritional status and effect of maternal employment among children aged 6–59 months in Wolayta Sodo Town, Southern Ethiopia: a cross-sectional study. *Ethiopian journal of health sciences*, *27*(2), 155-162.

Hayyudini, D., Suyatno, S., & Dharmawan, Y. (2017). Hubungan karakteristik ibu, pola asuh dan pemberian imunisasi dasar terhadap status gizi anak usia 12-24 bulan (studi di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang tahun 2017). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *5*(4), 788-800.

Fatmawati, Dian Vita Sari*, Nurul Alya, Nisbandiyah Wulandari

Akademi Keperawatan Kesdam Iskandar Muda Lhokseumawe
Korespondensi penulis: Dian Vita Sari. *Email: dianv2783@gamail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i8.1622

Iftikhar, A., Bari, A., Bano, I., & Masood, Q. (2017). Impact of maternal education, employment and family size on nutritional status of children. *Pakistan journal of medical sciences*, *33*(6), 1401.

Lolan, Y. P., Suprapti, T., Situmorang, R., Pertiwi, N. I., & Hilmawan, R. G. (2023). Pemberdayaan Dan Peningkatan Pengetahuan Kader Tentang Pengolahan Makanan Lokal Untuk Meningkatkan Status Gizi Balita Di Kelurahan Ciapadung Kidul-Kota Bandung. *Edukasi Masyarakat Sehat Sejahtera (EMaSS): Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, *5*(1), 39-44.

Nuradhiani, A. (2020). Pemberian ASI eksklusif dan makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada kejadian stunting di negara berkembang. *Jurnal Gizi Kerja dan Produktivitas*, *1*(1), 23-28.

Pemerintah Kabupaten Aceh Utara. (2025). Angka Stunting di Aceh Utara Menurun Seiring Optimalisasi Layanan SDIDTK. Diakses dari: https://www.acehutara.go.id/berita/kategori/aceh-utara/angka-stunting-di-aceh-utara-menurun-seiring-optimalisasi-layanan-sdidtk

Prianti, A. T., Pashar, I., & Awa, A. F. T. (2022). Strategi Pencegahan Gizi Kurang pada Bayi melalui Pelatihan Pembuatan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Berbasis Kearifan Lokal di Desa Tanakaraeng. *Jurnal Surya Masyarakat*, *5*(1), 78-86.

Rahayu, L., & Purwanti, P. (2024). Pencegahan Stunting dengan Makanan Pendamping Nugget Berbahan Dasar Ikan Patin Pemanfaatan Pangan Lokal di Wilayah Desa Pasirtanjung Kecamatan Cikarang Pusat Kabupaten Bekasi. *Lentera Pengabdian*, *2*(03), 200-210.

Rahmad, M., Karjoso, T. K., Leonita, E., Rany, N., & Muryanto, I. (2021). Analisis pola asuh gizi pada balita gizi kurang. *Jurnal Bahana Kesehatan Masyarakat (Bahana of Journal Public Health)*, *5*(1), 6-17.

Ramadani, W. E., Siregar, A., & Suryani, D. (2019). Pengetahuan Gizi dan Keaktifan Ibu Balita dalam Kunjungan Posyandu Berhubungan dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, *7*(1), 16-27.

Sari, D. V., Fatmawati, F., Nasir, M. N., Jalil, S. M., & Ahmady, D. (2023). Penyuluhan Pemenuhan Gizi dalam Pencegahan Stunting pada Balita di Desa Rawang Itek Kec. Panton Labu Kab. Aceh Utara. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Wahana Usada*, *5*(1), 26-30.

Sari, D. V., Khalsiah, K., Fatmawati, F., Ahmady, D., Sari, M., & Ardilla, A. (2024). Developing Mothers' Knowledge about Weaning Food in Infants Aged 6-24 Months through Video. *Babali Nursing Research*, *5*(3), 591-599.

Sheen, J. J., Wright, J. D., Goffman, D., Kern-Goldberger, A. R., Booker, W., Siddiq, Z., & Friedman, A. M. (2018). Maternal age and risk for adverse outcomes. *American journal of obstetrics and gynecology*, *219*(4), 390-e1.

Suryani, E., Putri, D. C., Alzuhri, Y., Apriendri, Y., & Dewi, S. (2024). Analisis Efektivitas Pemberian PMT dan Sosialisasi Langkah Strategis Mencegah Stunting di Nagari Kampung Tangah. *Culture education and technology research (Cetera)*, *1*(3), 29-39.

Widarti, I. G. A., & Kayanaya, A. G. R. (2019). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Pada Pemberian MP-ASI Berbasis Pangan Lokal Di Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar. *Jurnal Pengabmas Masyarakat Sehat*, *1*(3), 193-199.

Widyaningsih, A., & Listiyaningsih, M. D. (2024). Pendidikan dan Pekerjaan Ibu Merupakan Faktor yang Berpengaruh Langsung terhadap Praktik Pemberian Makanan pada Anak (PMBA): Mother's Education and Work Are Factors That Have a Direct Influence on The Practice of Child Feeding (PMBA). *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, *7*(2), 164-175.

World Health Organization. (2016). The WHO child growth standards. Diakses dari: https://www.who.int/tools/child-growth-standards/standards

Fatmawati, Dian Vita Sari*, Nurul Alya, Nisbandiyah Wulandari

Akademi Keperawatan Kesdam Iskandar Muda Lhokseumawe
Korespondensi penulis: Dian Vita Sari. *Email: dianv2783@gamail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i8.1622